

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi sosial dan *self-esteem* (harga diri atau keyakinan dalam diri) adalah hal penting bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa rantau, karena keduanya merupakan faktor penting dalam proses adaptasi dan pengembangan diri selama menempuh pendidikan tinggi. Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia dengan manusia lain. Sedangkan *self-esteem* merupakan penilaian yang dilakukan individu pada dirinya sendiri. Pendidikan sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia, tidak sekadar berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif semata, tetapi juga emosional dan spiritual. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan proses yang disengaja dan dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan¹. Bagi mahasiswa rantau, interaksi sosial menjadi hal utama untuk membangun jaringan dukungan sosial di lingkungan baru, yang juga akan mempengaruhi tingkat *self-esteem* mereka. *Self-esteem* yang tinggi akan membantu mahasiswa, khususnya mahasiswa rantau merasa lebih percaya diri, mampu menghadapi tantangan akademik, dan mengembangkan karakter yang kokoh, selaras dengan cita-cita pendidikan nasional (Coopersmith, 1967)².

Berdasarkan Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang merata dan berkualitas³. Sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan untuk mencapai gelar akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter

¹ Effrata, "Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia," *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (Desember 2021): 116, <https://www.jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/238>

² Tria Amiratul Faizah, Imas Kania Rahman, and Noneng Siti Rosidah, "Hubungan *Self-Esteem* dengan Kecemasan Sosial pada Siswa Korban *Emotional Abuse*," *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)*, eISSN: 2118-7300 (2024): 12, <https://sejurnal.com/pub/index.php/jim/article/view/1514>

³ Effrata, "Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia," *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (Desember 2021): 116, <https://www.jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/238>

mahasiswa yang kreatif, inovatif, dan berpikir kritis. Bagi mahasiswa rantau, proses ini sering kali dihadapkan pada tantangan adaptasi, seperti perbedaan budaya, jarak dari keluarga, dan tekanan akademik⁴. Interaksi sosial yang baik diyakini dapat meningkatkan *self-esteem* seseorang. *Self-esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang memengaruhi optimisme, kepercayaan diri, dan kemampuan menghadapi tantangan⁵. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjalin hubungan sosial tidak selalu memiliki *self-esteem* yang tinggi, terutama pada mahasiswa rantau yang mengalami kesulitan adaptasi sosial⁶. Contohnya, mahasiswa yang terlibat dalam hubungan parasosial (hubungan satu arah dengan figur publik) cenderung memiliki *self-esteem* rendah karena interaksi sosial yang tidak realistik⁷.

Penelitian di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (2024) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *self-esteem* sedang, saat mengerjakan skripsi, dengan persentase 56,8%⁸. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, pengalaman akademik, dan strategi coping berperan dalam menjaga stabilitas *self-esteem* mahasiswa selama proses akademik tersebut. Ini menandakan pentingnya interaksi sosial dalam mempertahankan *self-esteem* mahasiswa.

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara interaksi sosial dan *self-esteem*, namun dengan temuan dan fokus yang berbeda-beda. Faizah et al (2024) menemukan bahwa remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung

⁴ Rohmatun, "Derita Mahasiswa Rantau: *Homesickness* Mahasiswa Rantau Ditinjau dari Dukungan Sosial Teman Sebaya," PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi 6 (2024): 333, eISSN: 2715-002x. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/39250>

⁵ Savitri et al. "Self-Esteem dengan Resiliensi pada Perempuan Korban *Toxic Relationship*." *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (GesJ)* 1, no. 1 (October 2022): 45. Accessed May 5, 2025. <http://ejurnal.uwp.ac.id/gesi/index.php/jurnalgesi/article/view/134>

⁶ Dinda Marisa and Nelia Afriyeni, "Kesepian dan *Self-Compassion* Mahasiswa Perantau," *Jurnal Psibernetika* 12, no. 1 (April 2019): 1, <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1582>

⁷ Didik Irawan et al., "Self-esteem Pada Mahasiswa Yang Menjalani Hubungan Parasosial," *Parade Riset Mahasiswa* 1, no. 1 (Februari 2023): 365–378 <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/PARS/article/view/2578>

⁸ Leonardo Sibarani, Budi Sarasati, and Timorora Sandha Perdhana, "Gambaran *Self-Esteem* saat Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya," *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3, no. 2 (2025): 277–292, <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i2.1137>

mengalami kecemasan sosial tinggi, menunjukkan bahwa interaksi sosial yang buruk dapat menurunkan harga diri⁹. Di sisi lain, Widodo dan Pratitis (2013) menemukan hubungan positif antara *self-esteem* dan interaksi sosial, di mana kemampuan berinteraksi yang baik berkorelasi dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi. Terdapat beberapa kontradiksi antara kedua penelitian tersebut. Faizah et al. (2024) lebih menekankan pada dampak negatif *self-esteem*, sementara Widodo dan Pratitis (2013) melihat bahwa *self-esteem* dapat meningkat dengan adanya interaksi sosial yang baik¹⁰. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel mungkin dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti lingkungan dan karakteristik subjek penelitian. Selain itu, kedua penelitian tersebut tidak secara khusus membahas mahasiswa rantau sebagai subjek penelitian, serta belum mengkaji secara mendalam mengenai peran latar belakang budaya, dukungan sosial, dan tingkat adaptasi dalam memediasi hubungan antara interaksi sosial dan *self-esteem* pada mahasiswa rantau.

Dalam praktiknya, mahasiswa rantau sering mengalami kesenjangan antara harapan mereka dalam berinteraksi sosial dan kenyataan yang dihadapi. Mereka mengharapkan hubungan sosial yang supportif dan memperkuat harga diri, tetapi kenyataannya seringkali mengalami keterbatasan dukungan sosial yang nyata, terutama dari keluarga dan lingkungan baru¹¹. Hal ini dapat menurunkan *self-esteem* dan menimbulkan perasaan kesepian atau kecemasan sosial. Selain itu, hasil penelitian di beberapa universitas menunjukkan bahwa *self-esteem* mahasiswa umumnya berada pada kategori sedang, belum mencapai

⁹ Tria Amiratul Faizah, Imas Kania Rahman, and Noneng Siti Rosidah, "Hubungan *Self-Esteem* dengan Kecemasan Sosial pada Siswa Korban *Emotional Abuse*," *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)*, eISSN: 2118-7300 (2024): 12, <https://sejurnal.com/pub/index.php/jim/article/view/1514>

¹⁰ Tria Amiratul Faizah, Imas Kania Rahman, and Noneng Siti Rosidah, "Hubungan *Self-Esteem* dengan Kecemasan Sosial pada Siswa Korban *Emotional Abuse*," *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)*, eISSN: 2118-7300 (2024) <https://sejurnal.com/pub/index.php/jim/article/view/1514>

¹¹ Ananda Putri, Nefi Darmayanti, and Asih Menanti, "Pengaruh Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Resiliensi Akademik Siswa," *JIVA* (2023): 21–31 <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/index>

tingkat optimal yang dapat mendukung penyesuaian diri dan keberhasilan akademik¹².

Peneliti mengamati bahwa mahasiswa rantau di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sering mengalami kesulitan beradaptasi secara sosial. Meski terlibat dalam interaksi formal seperti diskusi kelas, banyak yang kesulitan membangun hubungan pertemanan yang mendalam. Hal ini berdampak pada *self-esteem* (harga diri), di mana kurangnya interaksi sosial yang baik memicu perasaan terisolasi. Selain itu, ketergantungan pada media sosial untuk berkomunikasi mengurangi kesempatan mereka membangun relasi di kampus, yang berpotensi menurunkan kepercayaan diri.

Fenomena ini semakin kompleks karena tuntutan akademis di fakultas tersebut. Mahasiswa dengan *self-esteem* rendah cenderung ragu dalam diskusi atau kegiatan sosial lain yang menghambat perkembangan mereka, pengamatan ini didasarkan pada peneliti sebagai mahasiswa rantau, termasuk kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya lokal dan perbedaan *self-esteem* antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan yang pasif.

Proses adaptasi sosial mahasiswa rantau seringkali menghadapi kendala, seperti perbedaan budaya, kesulitan berkomunikasi, dan kurangnya dukungan sosial dari keluarga. Hal ini dapat menyebabkan penurunan *self-esteem* dan meningkatkan risiko masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi. Namun, belum banyak penelitian yang khusus mengkaji hubungan antara interaksi sosial dan *self-esteem* pada mahasiswa rantau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, di sisi lain memahami dinamika ini merupakan hal penting di mana dapat memberikan wawasan untuk mengembangkan dukungan psikologis dan sosial bagi mahasiswa rantau.

Berdasarkan teori Cohen & Hoberman (1983), dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga stres ketika jenis sumber daya dukungan yang

¹² Jihan Mutia, Dewi Nur Puspita Sari, and Zahrah Maulidia Septimar, "Pengaruh *Self Esteem* Dan *Self-Confidence* Terhadap *Academic Burnout* Pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir," *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan* (2024): 1 <https://doi.org/10.59435/gjik.v2i2.839>

diberikan sesuai dengan tuntutan penanggulangan stres yang dihadapi individu. Dalam konteks penelitian ini, interaksi sosial yang positif dan sesuai dengan kebutuhan adaptasi mahasiswa rantau seperti dukungan emosional, penghargaan, dan penerimaan dari lingkungan baru dapat menjadi sumber daya yang efektif dalam menghadapi stres akibat proses adaptasi¹³. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi sejauh mana hubungan antara interaksi sosial dan *self-esteem* mahasiswa rantau di lingkungan kampus. Dengan demikian penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan prespektif baru tentang peran interaksi sosial dalam membentuk *self-esteem* mahasiswa rantau di lingkungan multikultural.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Fenomena rendahnya *self-esteem* masih dialami oleh sebagian mahasiswa, khususnya mahasiswa perantauan, meskipun sudah melakukan interaksi sosial.
2. Tingkat interaksi sosial antar mahasiswa rantau menunjukkan variasi, baik frekuensi interaksi maupun kualitas interaksi sosial.
3. Beberapa mahasiswa rantau mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti merasa terisolasi atau kurang diterima dalam kelompok sosial, yang berpotensi menurunkan *self-esteem*.
4. Masih sedikit penelitian ilmiah mengenai hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat *self-esteem* pada mahasiswa rantau, khususnya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
5. Penelitian terkait hubungan interaksi sosial dan *self-esteem* masih terbatas pada populasi umum atau mahasiswa non-rantau. Selain itu mayoritas penelitian berfokus pada dukungan sosial, bukan interaksi sosial, sehingga keduanya berbeda baik dalam teori maupun praktik.

¹³ Syahdad Faturrohman et al., "Pengaruh Dukungan Sosial dan Self Esteem terhadap Motivasi Kerja pada Mahasiswa yang Sudah Bekerja," Observasi 3, no. 1 (2025): 306 <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.987>

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar, maka ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah mahasiswa rantau UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dan merupakan mahasiswa aktif angkatan 2021-2024, serta merupakan mahasiswa luar Provinsi Jawa Timur, namun masih intra-Jawa.
2. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah interaksi sosial, yang mencakup komunikasi, sikap, tingkah laku, dan norma sosial.
3. Variabel dependen (Y) adalah *self-esteem* (harga diri) individu yang diukur berdasarkan aspek penerimaan diri (*self-acceptance*) dan penghargaan diri (*self-respect*)
4. Penelitian dilakukan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang berada di Kota Tulungagung
5. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan
6. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasional dan pengumpulan data dilakukan melalui skala Likert dan RSES (*Rosenberg Self-Esteem Scale*).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat interaksi sosial mahasiswa rantau Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat *self-esteem* mahasiswa rantau Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
3. Apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dan *self-esteem* pada mahasiswa rantau Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat interaksi sosial mahasiswa rantau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Mengetahui tingkat *self-esteem* mahasiswa rantau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

3. Membuktikan hubungan antara interaksi sosial dan *self-esteem* pada mahasiswa rantau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis.

Memberikan kontribusi pada ilmu psikologi sosial, khususnya dalam memahami hubungan antara interaksi sosial dan *self-esteem* pada mahasiswa rantau.

2. Kegunaan Praktis.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan pihak kampus maupun pihak lain untuk mengembangkan dukungan psikologis dan sosial bagi mahasiswa rantau.

3. Kegunaan Sosial.

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya interaksi sosial dan *self-esteem* dalam mendukung kesejahteraan mahasiswa rantau.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa rantau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dengan variabel utama yaitu interaksi sosial dan *self-esteem*. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada mahasiswa rantau UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang berasal dari luar Provinsi Jawa Timur dan mahasiswa aktif angkatan 2021-2024. Fokus penelitian adalah mengkaji hubungan antara interaksi sosial dan *self-esteem*. Penelitian ini dilakukan selama bulan Januari hingga Juli 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

G. Penegasan Variabel

1. *Self-Esteem*

- a. Penegasan Konseptual

Self-esteem (harga diri) didefinisikan oleh Rosenberg (1965) sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Pada mahasiswa rantau, *self-esteem* berkaitan dengan keyakinan

akan kemampuan adaptasi, penerimaan diri, dan rasa berharga di lingkungan baru.

b. Penegasan Operasional

Self-esteem (harga diri) adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, yang sangat berpengaruh pada kehidupan mahasiswa rantau. Bagi mereka yang memiliki *self-esteem* tinggi, biasanya lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di lingkungan baru. Mereka cepat beradaptasi, tidak mudah menyerah saat gagal, dan mampu membangun relasi pertemanan yang sehat. Sebaliknya, mereka cenderung rentan stress, cemas berlebihan, atau bahkan merasa terisolasi karena kesulitan menyesuaikan diri.

2. Interaksi Sosial

a. Penegasan Konseptual

Sarwono menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara manusia dengan manusia lain, baik hubungan antara individu dengan kelompoknya maupun hubungan antar kelompok. Selanjutnya, Sarwono (2009) menegaskan bahwa terdapat empat aspek penting dalam interaksi sosial, diantaranya : (a) Komunikasi, (b) Sikap, (c) Tingkah Laku Kelompok, (d) Norma Sosial.

b. Penegasan Operasional

Interaksi sosial adalah proses dinamis di mana individu saling berhubungan melalui komunikasi (verbal/non-verbal), bertukar pikiran, dan mempengaruhi perilaku satu sama lain dalam konteks sosial. Sebagai mahasiswa rantau, interaksi sosial menjadi kunci adaptasi. Setiap obrolan dengan teman kost, diskusi kelompok, atau bahkan teguran dosen saling mempengaruhi perilaku.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dirancang dengan sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bagian agar mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian, yaitu:

Pada bagian awal terdiri dari : **Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Lembar Persetujuan, Pernyataan Keaslian, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Lampiran, Transliterasi, dan Abstrak**

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori. Dalam bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang membahas masing-masing variabel yang diteliti (*self-esteem* dan interaksi sosial), penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini berisi pendekatan yang digunakan dalam penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukurannya (indikator, item, dan skala pengukuran), populasi, sampling, dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil Penlitian. Bab ini berisi deskripsi data dan temuan penelitian.

BAB V : Pembahasan. Dalam bab ini memberikan pembahasan rumusan masalah 1, pembahasan rumusan masalah 2, dan pembahasan rumusan masalah 3.

BAB VI : Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran penelitian.

Bagian paling akhir terdiri dari **Daftar Rujukan, Lampiran**.